



Representasi Nilai Filosofis dan Sosiologis dalam *Lelagon Lumbung Desa*: Kajian Semiotika Roland Barthes

Teki Teguh Setiawan^{1*}, Pitutur Tustho Gumawang², Wisnu Samodro³

¹⁻³Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tekiteguhsetiawan@gmail.com

Abstract. *Traditional artworks, amidst the tide of modernization and digitalization, face the challenge of being stigmatized as static relics of the past. However, in the midst of increasingly modern civilization, traditional artworks are perceived to possess philosophical values for the younger generation. The meanings contained in traditional songs possess a social perspective lacking in most traditional songs composed in the modern era. The purpose of this article is to examine the lyrics of Ki Nartosabdo's song "Lumbung Desa" philosophically and sociologically, applying Roland Barthes's semiotic theory. The research method used is a qualitative descriptive approach to analyze semiotics, comprising the significance of denotation, connotation, and myth. The analysis shows that the denotation in the lyrics of "Lumbung Desa" depicts agricultural activities occurring in rural communities. Connotatively, the lyrics interpret the values of human spirituality towards God, integrity in work, and food self-sufficiency. From a mythical perspective, the lyrics symbolize the values of harmony in social life and mutual cooperation as a solid foundation for building national stability and progress. Further analysis of the song lyrics' relevance in the modern era shows that the meaning of "Lumbung" has transformed into financial and digital independence, while the value of "Rukun" points to the application of ethics in the use of digital media in the modern era. This article concludes that preserving traditional songs is a strategy to revive culture as a manifestation of material progress that impacts the well-being of modern society.*

Keywords: *Barthes, Roland; Semiotics; Song Lyrics; Traditional; Traditional Song.*

Abstrak. Karya seni tradisional di tengah arus modernisasi dan digitalisasi tengah menghadapi tantangan adanya stigma sebagai peninggalan masa lalu yang cenderung statis. Namun ditengah peradaban yang semakin modern karya seni tradisional dirasa justru memiliki nilai-nilai yang bermakna filosofis bagi generasi muda. Makna yang terkandung pada lagu-lagu tradisional memiliki sudut pandang dengan makna sosial yang tidak dimiliki oleh sebagian besar lagu tradisional yang diciptakan pada era modern. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji lirik lagu "Lumbung Desa" karya Ki Nartosabdo secara filosofis dan sosiologis dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis semiotika yang terdiri dari signifikansi denotasi, konotasi dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa denotasi dalam lirik "Lumbung Desa" memberikan gambaran aktivitas pertanian yang terjadi dalam masyarakat desa. Sedangkan secara konotatif lirik menginterpretasikan nilai spiritualitas manusia terhadap tuhan, integritas dalam bekerja serta swasembada pangan. Pada sudut pandang mitos lirik lagu melambangkan nilai harmoni dalam kehidupan sosial dan gotong royong sebagai landasan kokoh dalam membangun stabilitas dan kemajuan bangsa. Analisis lebih lanjut lirik lagu terhadap relevansi dalam tatanan di era modern menunjukkan bahwa makna "Lumbung" telah bertransformasi menjadi kemandirian finansial dan digital sedangkan nilai "Rukun" mengarah pada penerapan etika dalam penggunaan media digital di era modern. Artikel ini menyimpulkan bahwa pelestarian lagu tradisional merupakan strategi untuk membangkitkan budaya sebagai wujud kemajuan material yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat modern.

Kata Kunci: Lagu Tradisional; Lirik Lagu; Roland Barthes; Semiotika; Tradisional

1. LATAR BELAKANG

Karawitan dapat didefinisikan sebagai bagian dari seni musik tradisional yang berasal dari Jawa dengan menggunakan gamelan Jawa sebagai instrumen dengan vokal maupun pengolahan gending dengan menggunakan nada yang terdiri dari sléndro dan pélog. Sedangkan Supanggah (2002) menekankan karawitan sebagai harmoni estetika yang selaras dan enak didengar yang berasal dari kata Jawa "rawit" yang bermakna halus, lembut, rempit, rumit,

berliku-liku, serta menyenangkan bagi pendengar, sebagaimana tercatat dalam bausastra Poerwadarminta.

Sedangkan dalam konteks tatanan akademik, karawitan tidak hanya terbatas pada permainan gamelan tetapi juga lagu tradisional Jawa yang melambangkan jiwa manusia dan dianggap memiliki keterkaitan dengan melodi dan instrumen perkusi sebagai bagian dari pengiring seni pertunjukan wayang kulit maupun tembang macapat. Pada berbagai literatur karawitan sering diposisikan sebagai hasil budaya Jawa yang dilahirkan dari tradisi lisan dan ritual dengan tangga nada dasar yang berbeda dengan musik Barat sehingga dianggap menjadi media dalam pelestarian nilai estetika dan spiritual yang tumbuh dalam masyarakat Jawa. Di sisi lain, secara esensial karawitan tidak hanya dimaknai sebagai teknik musik tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang memiliki keselarasan antara Tuhan, manusia dan alam.

Pelaku dalam karawitan meliputi dalang, pemain gamelan (pengrawit) dan penonton. Masing-masing pelaku memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi di mana dalang tidak hanya berfungsi sebagai pengatur pertunjukan wayang tetapi juga sebagai tokoh budaya dan spiritual yang dihormati karena kemampuannya menyatukan narasi epik dengan musik gamelan (Prasetya, 2016). Pemain gamelan atau yang familiar di sebut dengan pengrawit berperan sebagai pelestari seni dan penghubung antar generasi yang terbentuk melalui latihan intensif yang menanamkan disiplin dan nilai estetika untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi dalam arus perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sedangkan penonton merupakan bagian dari komunitas sosial yang membentuk makna dan fungsi karawitan melalui partisipasinya dalam penyampaian tanggapan daftar lalu yang disesuaikan dengan konteks lokal (Setyawan, 2017).

Interaksi tersebut secara hirarkis telah menciptakan struktur sosial yang dinamis, di mana dalang berperan sebagai figur otoritas moral, pemain gamelan sebagai eksekutor teknis, dan penonton sebagai validator budaya. Harmonisasi ini kemudian memperkuat ikatan solidaritas dalam desa atau sanggar karawitan sehingga peran pelaku karawitan kemudian dapat merefleksikan stratifikasi sosial Jawa yang serasi dengan adanya kontribusi dari setiap individu untuk menjaga kelestarian seni sebagai perekat identitas kolektif dalam masyarakat Jawa.

Menurut Bagaskara, dkk (2023) praktik karawitan telah diatur oleh nilai dan norma sosial sehingga memiliki pedoman ketat yang mencakup estetika suara yang halus (rempit), etika interaksi antar pelaku, serta filosofi hidup Jawa seperti guyon, teges, dan pathet yang terkandung dalam setiap gending dan pertunjukan. Norma-norma yang terkandung mengatur segala bentuk perilaku yang dimulai dari etika etika latihan kolektif yang menekankan

kesabaran dan gotong royong, hingga protokol ritual di mana karawitan harus dimainkan dengan yang irama sakral untuk menghindari pelanggaran tabuh (pamrih). Sedangkan dalam konteks sosial, norma tersebut memiliki fungsi untuk memastikan bahwa karawitan tidak hanya menghasilkan keindahan untuk didengarkan, tetapi juga menanamkan nilai moralitas sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Adapun terjadinya penyimpangan laras atau improvisasi berlebih yang menjadi bagian dari pelanggaran norma, dapat mengakibatkan sanksi sosial seperti penolakan komunitas, sehingga akan memperkuat kesatuan kelompok. Berdasarkan pemaknaan tersebut, karawitan dapat dijadikan sebagai instrumen pendidikan etis yang membentuk karakter masyarakat Jawa, di mana seni musik berfungsi sebagai cermin norma hidup yang adaptif namun teguh.

Pada tatanan masyarakat Jawa Karawitan memiliki fungsi yang beragam diantaranya pengiring upacara adat dan ritual sebagai sarana untuk memperkuat hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Sebagai contoh yaitu penerapan dalam acara selamat dan ruwatan yang menggunakan gendhing sekaten untuk menciptakan suasana sakral (Arrizqi, 2023). Selain itu, fungsi karawitan adalah sebagai hiburan dan media pendidikan budaya yang menanamkan nilai sosial, nilai moral, kebersamaan serta sejarah leluhur yang ditunjukkan melalui pertunjukan wayang yang mengajarkan ajaran serat centhini atau kisah punakawan (Setyawan, 2017). Fungsi karawitan lainnya adalah sebagai sarana untuk membentuk identitas kelompok, sebagai contoh karawitan menjadi simbol perbedaan antara komunitas sekar tirat Yogyakarta dan Surakarta. Fungsi-fungsi Karawitan tersebut menunjukkan bahwa karawitan bukan sekadar seni musik, melainkan fenomena sosial-budaya yang mencakup berbagai dimensi dan berperan mendukung kepaduan dalam tatanan sosial, transmisi pengetahuan, dan adaptasi nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karawitan menjembatani masa lalu dan masa kini dengan cara memastikan relevansi budaya dalam dinamika masyarakat modern.

Lelagon, atau sering disebut lelakon, merupakan bentuk seni vokal tradisional Jawa sebagai unsur utama dalam karawitan. Lelagon berperan sebagai paduan suara (gerong) yang mendampingi instrumen gamelan dengan teknik pengucapan tembang atau suluk yang halus dan berirama, sesuai dengan laras sléndro maupun pélog, sebagaimana diuraikan Supanggih (2002) dalam analisisnya tentang harmoni pentatonis. Lelagon bukan hanya dimaknai sebagai nyanyian melainkan hasil olah suara manusia yang menggambarkan kehalusan jiwa Jawa atau "rawit". Penyanyi yang dikenal dengan sinden atau gerong mengimprovisasi melodi gending dengan penuh nuansa emosional, filosofis, dan estetika, dengan menyisipkan senggakan (vokal tanpa arti) untuk memperkaya tekstur musik. Dalam pertunjukan wayang kulit, lelagon memiliki fungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara dialog dalang dan iringan

gamelan, serta daftar lagu seperti ladrang wilujeng atau ketawang puspawarna yang menuntut penguasaan pathet (modus emosional) serta mbathang (teknik vokal andil), sehingga menghasilkan suara yang selaras dan mendalam. Ciri khasnya adalah pada fleksibilitas irama (irama ireng atau irama legi) serta dinamika volume yang adaptif terhadap dinamika gamelan, dan integrasi bahasa Jawa kuno yang sarat akan makna yang bersifat simbolis, sehingga menjadi unsur pembeda antara karawitan dari genre musik lain. Oleh karena itu, lelagon menjadi representasi puncak dari seni suara karawitan yang terbentuk dari proses penyatuan antara vokal manusia dengan instrumen gamelan sehingga menciptakan pengalaman spiritual bagi pendengar.

Lelagon memiliki fungsi yang kompleks dalam karawitan, diantaranya sebagai penguat narasi wayang untuk menyampaikan pesan moral melalui tembang dhandhanggula atau megatruh, maupun sebagai media pendidikan budaya yang menanamkan nilai manunggaling kawula gusti (persatuan hamba dan Tuhan), serta sebagai hiburan yang memupuk kebersamaan komunal dalam festival seperti Sekaten (Arrizqi, 2023). Pada era modernisasi dan globalisasi saat ini, lelagon juga beradaptasi dengan inovatif melalui penyebarluasan rekaman secara digital, kolaborasi dengan musik pop Jawa (campursari), atau penampilan kontemporer di panggung internasional, yang memungkinkan seni ini relevan bagi generasi muda (Setyawan, 2017; Bagaskara et al., 2023). Namun disisi lain lelagon juga dihadapkan pada adanya tantangan besar meliputi tergerusnya penguasaan teknik tradisional yang diakibatkan oleh urbanisasi, pengaruh vokal Barat yang mengaburkan ngoko-krama vokal, serta kurangnya sarana untuk berlatih di kota-kota besar, sehingga menuntut adanya strategi pelestarian seperti disusunnya kurikulum sekolah seni atau pengembangan platform online sebagai media belajar.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teoritis ini berfokus pada analisis semiotika dengan perspektif Roland Barthes untuk memberikan kajian pada lelagon "*lumbung desa*" sebagai objek penelitian. Penelusuran teori ini berfungsi sebagai alat bedah data sekaligus memetakan posisi penelitian ini dengan perkembangan studi terdahulu

Analisis Semiotika Versi Roland Barthes

Semiotika dan Signifikasi: Perspektif Roland Barthes

Semiotika adalah merupakan disiplin ilmiah yang mengkaji sistem tanda serta mekanisme manusia dalam mengonstruksi makna terhadap objek, simbol, teks, dan praktik budaya dalam ruang sosial. Dalam studi komunikasi, semiotika berfungsi sebagai instrumen analitis untuk membongkar makna yang tampak "alamiah" namun sejatinya merupakan hasil

konstruksi sosial dan historis (Kusuma et al., 2017). Roland Barthes seorang strukturalis asal Prancis, mengembangkan teori ini dengan mengadaptasi model linguistik Ferdinand de Saussure. Barthes memperluas cakupan semiotika dari yang awalnya digunakan dalam mengkaji sistem bahasa dikembangkan dalam ranah media massa, budaya populer, dan ideologi. Menurut Barthes (1967), tanda tidak hanya sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi melainkan sebagai rekayasa makna yang mereproduksi nilai-nilai sosial tertentu.

Komponen Tanda: Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

Dalam kerangka pemikiran Barthes, sebuah tanda (*sign*) terdiri dari dua unsur dialektis:

- a. Penanda (*Signifier*): Bentuk fisik dari tanda, dapat berupa bunyi, tulisan, gambar, maupun elemen audio.
- b. Petanda (*Signified*): Konsep mental atau makna yang dihadirkan oleh penanda tersebut.

Proses interaksi antara penanda dan petanda ini disebut sebagai signifikasi. Barthes menekankan bahwa signifikasi yang tidak bersifat statis atau maknanya bersifat polisemi sangat bergantung pada konteks budaya, latar belakang sejarah, serta posisi ideologis subjek yang memaknainya (Ninuk, 2012).

Sistem Signifikasi Dua Tingkat: Denotasi dan Konotasi

Barthes membedakan proses pemaknaan ke dalam dua tingkatan utama untuk membedah lapisan pesan (Vera, 2014):

- a) Denotasi (Tingkat Pertama): Merupakan makna literal atau objektif yang diakui secara luas dalam suatu masyarakat. Denotasi merujuk pada fakta lahiriah yang dapat diamati secara langsung. Dalam konteks visual, denotasi adalah apa yang tertangkap oleh mata tanpa melibatkan asosiasi emosional atau budaya lebih lanjut.
- b) Konotasi (Tingkat Kedua): Merupakan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai, perasaan, dan sikap. Konotasi bersifat subjektif dan sensitif terhadap konteks kultural. Pada tahap ini, tanda mulai memuat beban ideologis, di mana satu representasi dapat membawa pesan yang berbeda tergantung pada norma dan stereotip yang berlaku di masyarakat.

Mitos sebagai Sistem Semiotika Tingkat Kedua

Puncak dari analisis Barthes adalah konsep **Mitos (Myth)**. Mitos bekerja pada sistem semiotika tingkat kedua (*metalinguage*), di mana tanda yang telah terbentuk pada level denotasi-konotasi diambil alih sebagai penanda baru untuk membentuk makna ideologis yang lebih luas. Mitos berfungsi untuk "menaturalisasi" sejarah dan konstruksi sosial. Sesuatu yang sebenarnya merupakan produk kepentingan kelompok tertentu (seperti patriarki, kapitalisme,

atau nasionalisme) dikemas sedemikian rupa melalui mitos sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar, lazim, dan tidak perlu dipertanyakan lagi (*taken for granted*) (Barthes, 1977).

Implementasi Semiotika Barthes dalam Analisis Karya Musik

Karya musik merupakan sistem tanda kompleks yang mengintegrasikan lirik (tekstual), melodi (auditori), dan performa (visual). Analisis semiotika Barthes sangat efektif untuk melakukan kajian pada lagu karena mampu mengungkap pesan emosional dan sosiokultural yang tersirat (Kuntanto, 2024). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara bertahap yaitu melalui

- 1) Analisis Denotatif Lirik: Mengidentifikasi makna harfiah dari kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu tanpa interpretasi tambahan.
- 2) Analisis Konotatif Lirik: Menelusuri asosiasi budaya, metafora, dan muatan emosional yang melekat pada diksi tersebut.
- 3) Analisis Mitos dalam Lagu: Menemukan bagaimana lagu tersebut membentuk atau mereproduksi narasi budaya tertentu. Misalnya, bagaimana sebuah lagu dapat membentuk mitos mengenai "maskulinitas", "penerimaan diri", atau "individualisme modern" yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat kontemporer.

Lagu Lumbung Desa

Ki Nartosabdo (nama asli Soenarto, 1925-1985) merupakan dalang wayang kulit legendaris asal Klaten, Jawa Tengah, yang dikenal sebagai "*dalang edan*" berkat gaya inovatifnya yang logis, dekat masyarakat, dan mampu merevolusi pedalangan melalui penggabungan unsur modern seperti dangdut dengan gamelan klasik, serta penciptaan ratusan gending Jawa orisinal yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Karirnya bermula dari orkes keroncong dan Wayang Orang Ngesti Pandowo, di mana ia kemudian mendapat gelar "Sabdo", kemudian mendirikan grup karawitan Condong Raos sebagai wadah bagi sekitar 319 gending Nartosabdhan, termasuk lagu-lagu abadi seperti *Caping Gunung*, *Gambang Suling*, *Ibu Pertiwi*, *Prau Layar*, *Rujak Jeruk*, *Klinci Ucul*, dan *Turi-turi Putih*. Gending-gending tersebut terinspirasi dari pengalaman hidup hingga suara suling gelandangan. Gaya uniknya telah merevolusi lakon wayang dengan sentuhan kontemporer serta memengaruhi murid-muridnya seperti Ki Manteb Soedharsono. Warisannya kemudian dianugerahi Bintang Mahaputera Nararya yang mana merupakan satu-satunya gelar bagi dalang sebelum wafatnya pada 7 Oktober 1985 di Semarang. Penghargaan itu menjadi simbol seniman multitalenta yang menjaga tradisi karawitan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Lagu “*Lumbung Desa*” merupakan salah satu karya legendaris dari Ki Nartosabdo, seorang maestro dalang dan seniman musik asal Klaten. Sebagai bagian dari genre *lelagon* atau tembang dolanan Jawa, lagu ini diciptakan untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat pertanian di Jawa. Lagu ini secara khusus menggambarkan suasana gotong royong warga desa saat musim panen tiba.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menekankan analisis pada makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam lirik lagu “*Lumbung Desa*”. Kajian semiotik dengan teori Roland Barthes pada lirik lagu ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai pesan-pesan tersembunyi pada lirik serta bahasa yang mewakili perasaan atau emosi dari penyanyi yang tidak secara langsung diperlihatkan dalam pandangan seorang penyanyi terhadap suatu hal yang sifatnya subjektif. Penelitian ini juga bermaksud untuk menganalisis denotasi secara harfiah dan umum sehingga mudah dipahami oleh masyarakat, sedangkan analisis makna konotasi pada lirik lagu dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam makna-makna dalam bahasa yang sifatnya lebih subjektif terhadap suatu pandangan tertentu yang sudah dialami dan dirasakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

“*Lumbung Desa*” bukan sekadar lagu tentang bertani, melainkan sebuah manifesto sosiologis tentang bagaimana masyarakat Jawa memandang hubungan antara manusia, alam, sesama, dan Pencipta. Adapun lirik *lelagon* *Lumbung Desa* karya Ki Nartosabdo beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Lirik lagu “*Lumbung Desa*” versi Jawa dan Terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

Lirik Lagu Bahasa Jawa	Terjemahan Lagu Bahasa Indonesia
Lumbung deso...	Lumbung desa...
Papar-papar winih pari	Tempat menyimpan bibit padi
Ora dadi...	Bukanlah hal yang sia-sia...
Wajib nggone para tani	Wajib bagi para petani
Jaga brayan...	Menjaga keluarga...
Pangan desa kang prayoga	Pangan desa yang layak
Nglumpukake...	Mengumpulkan...
Pari hasil paring Gusti	Padi hasil pemberian Tuhan
Mbangun deso...	Membangun desa...

Rukun agawe santoso	Rukun membuat sentosa (damai)
Maju deso...	Maju desa...
Rakyat makmur lan basuki	Rakyat makmur dan selamat (sejahtera)

Analisis Semiotika Roland Barthes Perbait dalam *Cakepan Lelagon Lumbung Desa*

Lirik lagu "*Lumbung Desa*" merupakan karya klasik yang sarat dengan nilai dan makna yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Jawa. Menggunakan analisis Roland Barthes, lirik lagu tersebut dibedah kedalam tiga tahapan yaitu: Denotasi (makna harfiah), Konotasi (makna kultural/emosional), dan Mitos (ideologi yang mapan). Analisis mendalam pada setiap bait dalam lirik lagu "*Lumbung Desa*" sebagai berikut:

Bait 1: Dasar Aktualitas

Lumbung deso... Papar-papar winih pari

- a. Denotasi: Adanya bangunan lumbung di desa dan aktivitas petani yang sedang menyebar atau menyiapkan benih padi di lahan.
- b. Konotasi: Bait ini melambangkan awal dari siklus kehidupan. "Lumbung" bukan hanya gedung, tapi simbol cadangan pangan di masa depan. "Winih" (benih) melambangkan harapan dan investasi tenaga yang dilakukan sejak dini.
- c. Mitos: Bahwa kemakmuran bukan merupakan hal yang muncul tiba-tiba, melainkan melalui perencanaan (lumbung) dan kerja keras yang dimulai dari hal terkecil (benih).

Bait 2: Tanggung Jawab Profesi

Ora dadi... Wajib nggone para tani

- a) Denotasi: Jika ada kegagalan atau hambatan dalam proses tanam, itu adalah bagian dari risiko yang harus dihadapi dan dikelola oleh petani.
- b) Konotasi: Kata "Wajib" memberikan muatan etika profesi. Menjadi petani dalam budaya Jawa bukan sekadar pekerjaan mencari uang, melainkan sebuah "panggilan" atau kewajiban moral untuk memberi makan orang banyak.
- c) Mitos: Petani sebagai *Soko Guru* (tiang penyangga) peradaban. Tanpa dedikasi petani yang menganggap kerja sebagai kewajiban suci, tatanan sosial akan runtuh.

Bait 3: Ketahanan Sosial

Jaga brayan... Pangan desa kang prayoga

- 1) Denotasi: Menjaga kebersamaan dengan tetangga/saudara agar ketersediaan pangan di desa tetap dalam kondisi baik/layak.
- 2) Konotasi: "Brayan" berarti hidup bersama secara berkelompok. Bait ini juga menekankan bahwa pangan bersifat sosial/kebutuhan bersama, bukan individual. "Prayoga" (sepatutnya/layak) mengacu pada standar hidup yang bermartabat.

- 3) Mitos: Ideologi *Safety Net* tradisional. Dalam masyarakat desa, tidak boleh ada yang kelaparan selama lumbung masih terisi. Kesejahteraan satu orang dalam kelompok merupakan bagian dari tanggung jawab bersama.

Bait 4: Spiritualitas dalam Berkerja

Nglumpukake... Pari hasil paring Gusti

- Denotasi: Kegiatan memanen dan mengumpulkan padi yang diyakini sebagai bagian pemberian Tuhan.
- Konotasi: Ada pengakuan akan batasan manusia. Manusia boleh menanam (*papar winih*), namun hasil akhirnya adalah berkat (Anugerah). Ini menciptakan gambaran karakter manusia yang senantiasa rendah hati dan jauh dari sifat sombong.
- Mitos: *Manungsa mung saderma nindakake* (Manusia hanya sekadar menjalankan). Bait ini melanggengkan pandangan hidup yang sakral, di mana ekonomi dan spiritualitas menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Bait 5: Kekuatan Persatuan

Mbangun deso... Rukun agawe santoso

- Denotasi: Membangun fisik dan mental desa dengan cara hidup rukun agar tercipta kondisi yang kokoh/kuat.
- Konotasi: "Rukun" adalah alat, "Santoso" adalah tujuan. Pembangunan desa tidak akan berhasil jika terjadi konflik internal. Kerukunan adalah modal sosial utama yang lebih tinggi nilainya daripada modal material.
- Mitos: Mitos harmoni. Bahwa persatuan tanpa konflik adalah kondisi ideal yang harus dijaga demi stabilitas kekuasaan dan sosial di tingkat desa hingga negara.

Bait 6: Tujuan Akhir

Maju deso... Rakyat makmur lan basuki

- Denotasi: Desa yang mengalami kemajuan akan menghasilkan rakyat yang sejahtera, makmur, dan selamat/terpuji.
- Konotasi: "Basuki" bukan hanya kaya secara materi, tapi selamat lahir dan batin. Hal tersebut adalah visi akhir tentang keadilan sosial yang menjadi muara dari seluruh aktivitas berkesinambungan yang diuraikan dalam bait-bait sebelumnya.
- Mitos: Janji kesejahteraan agraris. Jika seluruh tatanan (dari bait 1-5) dipatuhi, maka kemakmuran adalah hasil yang akan dicapai (hukum sebab-akibat).

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lelagon Lumbung Desa.

Elemen Lirik	Signifikasi Tahap I (Denotasi)	Signifikasi Tahap II (Konotasi)	Mitos (Ideologi)
Lumbung	Gudang padi	Ketahanan & Mandiri	Kedaulatan pangan lokal
Pari Paring Gusti	Padi dari Tuhan	Rezeki adalah titipan	Teosentrisme (Tuhan pusat segalanya)
Rukun & Santoso	Kompak dan kuat	Stabilitas sosial	Kolektivitas sebagai harga mati

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu "*Lumbung Desa*" mengungkapkan bahwa karya ini merupakan sebuah konstruksi ideologis yang menggambarkan tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pada level denotasi, lirik ini merekam jejak aktivitas agraris yang terjadi secara nyata, namun secara konotasi, setiap istilah yang ada dalam lirik telah berubah menjadi simbol yang lebih dalam seperti "*lumbung*" yang menjadi lambang kemandirian dan "*paru paring Gusti*" yang menandakan kerendahhatian manusia di hadapan Sang Pencipta.

Puncak dari analisis ini ada pada level mitos, di mana lirik tersebut semakin memperkuat ideologi harmoni dan kebersamaan sebagai kebenaran yang bersifat faktual. Mitos "*Rukun Agawe Santoso*" menempatkan persatuan sebagai fondasi utama untuk memperkokoh stabilitas, sehingga pembangunan desa bukan lagi sekadar urusan infrastruktur, melainkan upaya menjaga keseimbangan antara kerja keras, etika sosial, dan spiritualitas demi tercapainya kemakmuran yang ideal.

Relasi lagu dengan Tantangan Modern di Era Digitalisasi

Tantangan modernisasi dan digitalisasi yang tumbuh di era 5.0 sering kali berbenturan dengan nilai-nilai komunal tradisional. Jika kita merefleksikan lirik "*Lumbung Desa*" ke dalam konteks masyarakat modern saat ini, terdapat pergeseran makna yang sangat berbeda sehingga memberikan peluang untuk adanya penyesuaian. Berikut analisis hubungan nilai-nilai tersebut dengan tantangan yang dihadapi pada masa kini:

Nilai Kedaulatan Pangan menghadapi Era Konsumerisme Instan

- a. Nilai Lirik (*Lumbung Deso*): Menekankan pada kemandirian dan penyediaan cadangan pangan untuk masa depan.
- b. Tantangan Modern: Masyarakat saat ini cenderung bergantung pada rantai pasok global dan aplikasi layanan antar makanan yang bersifat instan. "*Lumbung*" secara fisik mulai hilang telah berganti menjadi "dompet digital".

- c. Hubungan: Modernisasi menantang kita untuk mendefinisikan ulang "Lumbung". Di era digital, lumbung bisa diartikan sebagai Ketahanan Ekonomi dan literasi finansial agar masyarakat tidak terjebak dalam budaya utang atau konsumerisme yang tidak produktif.

Nilai Etos Kerja menghadapi Fenomena Burnout & Quiet Quitting

- a) Nilai Lirik (*Wajib nggone para tani*): Kerja sebagai bentuk pengabdian dan kewajiban suci (profesionalisme).
- b) Tantangan Modern: Dunia kerja modern yang serba cepat sering memicu stres (*burnout*). Di sisi lain ada tren *quiet quitting* di mana orang merasa lebih nyaman untuk bekerja seminimal mungkin.
- c) Hubungan: Nilai "Wajib" dalam lirik mengingatkan kita pada pentingnya Integritas dan Akuntabilitas. Dalam birokrasi atau dunia kerja modern, ini selaras dengan nilai-nilai seperti *BerAKHLAK*, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam sistem yang lebih besar.

Nilai Kolektivitas berhadapan dengan Individualisme Digital

- 1) Nilai Lirik (*Jaga brayan, Rukun agawe santoso*): Menempatkan harmoni sosial dan kebersamaan di atas kepentingan pribadi.
- 2) Tantangan Modern: Media sosial sering kali menciptakan "ruang gema" (*echo chamber*) yang memicu polarisasi dan sikap individualistis. Gotong royong fisik mulai luntur digantikan oleh interaksi di depan layar.
- 3) Hubungan: Modernisasi membutuhkan Gotong Royong Digital. Kerukunan tidak lagi hanya diartikan tidak bertengkar dengan tetangga, tetapi juga etika dalam berkomunikasi di ruang digital untuk membangun kekuatan kolektif yang sehat.

Teosentrisme dan Materialisme

- Nilai Lirik (*Pari hasil paring Gusti*): Kesadaran bahwa kesuksesan adalah kombinasi kerja keras dan izin Tuhan (Rasa Syukur).
- Tantangan Modern: Tekanan pencapaian materi yang sering diukur dari status media sosial membuat orang mudah merasa kurang dan tidak puas.
- Hubungan: Nilai ini adalah "jangkar" kesehatan mental di era modern. Menghargai hasil sebagai "titipan" dapat meredam ambisi yang berpengaruh buruk dan menumbuhkan sikap kesahajaan di tengah gemerlap teknologi.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Tradisional vs Modern dalam Lirik

Lelagon Lumbung Desa.

Nilai Tradisional (Lirik)	Manifestasi Modern (Tantangan)	Strategi Adaptasi
Lumbung Desa	Ketahanan Pangan & Data	Kedaulatan Digital & Finansial
Wajib/Dedikasi	Profesionalisme/ASN	Kompetensi & Loyalitas Profesi
Rukun/Harmoni	Polarisasi/Hoaks	Literasi Digital & Etika Siber
Paring Gusti	Materialisme Ekstrem	<i>Mindfulness</i> & Rasa Syukur

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, terlihat bahwa nilai-nilai dalam lirik "Lumbung Desa" memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai aturan yang mengandung prinsip moral dalam menghadapi modernisasi. Konsep Lumbung Desa yang dulunya bersifat fisik kini telah bertransformasi menjadi hal penting yang berkaitan dengan kemandirian digital dan finansial, di mana ketahanan masyarakat diukur dari kemampuannya mengelola data dan sumber daya secara mandiri. Begitu pula dengan etos kerja "*Wajib dan Rukun*", yang dalam konteks modern harus dimanifestasikan melalui profesionalisme yang kompeten serta literasi digital yang mumpuni guna menangkal polarisasi di era digital. Pada akhirnya, sikap *Paring Gusti* merupakan penyeimbang krusial terhadap materialisme ekstrem yang mana nilai ini mengajarkan bahwa kemajuan teknologi dan pencapaian materi harus tetap berakar pada rasa syukur dan kesadaran penuh demi mencapai masyarakat yang tidak hanya maju secara fisik, tetapi juga selamat dan sejahtera secara batin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis menyimpulkan bahwa lelagon "Lumbung Desa" karya Ki Nartosabdo merupakan sebuah manifestasi budaya yang mengintegrasikan aspek teknis agraris dengan filosofi hidup masyarakat Jawa yang mendalam. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, lirik lagu ini terbukti tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi aktivitas pertanian secara denotatif, tetapi juga membawa muatan konotatif yang menekankan pada pentingnya kedaulatan ekonomi, integritas profesional, dan nilai spiritual. Sedangkan pada pembentukan mitos harmoni sosial yang terkandung dalam lirik lagu menunjukkan bahwa, kebersamaan dan kerukunan merupakan pondasi mutlak bagi terwujudnya stabilitas bangsa. Di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi terkini, nilai-nilai yang terkandung dalam lagu ini telah bertransformasi dimana "lumbung" dimaknai sebagai urgensi ketahanan pangan dan finansial, sementara etos kerja tradisionalnya selaras dengan prinsip akuntabilitas modern. Artikel ini menegaskan bahwa kemajuan sebuah kelompok sosial hanya akan mencapai taraf makmur atau

sejahtera apabila mampu menyelaraskan antara pencapaian material dengan keselamatan spiritual dan keutuhan solidaritas sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek yang hanya berfokus pada aspek tekstual lirik, sementara aspek musikalitas seperti *pathet* dan instrumen pendukung belum dikaji secara mendalam dalam perspektif semiotika audio. Di masa mendatang, diharapkan muncul penelitian lanjutan yang mengukur sejauh mana persepsi masyarakat modern terhadap pesan-pesan filosofis ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada pimpinan instansi dan rekan sejawat atas dukungan administratif serta ruang diskusi yang diberikan selama penyusunan artikel ini. Apresiasi tinggi juga ditujukan kepada keluarga besar almarhum Ki Nartosabdo atas warisan karya "*Lambung Desa*" yang menjadi inspirasi utama dalam kajian ini. Terakhir, terima kasih kepada para praktisi karawitan dan pihak pengelola jurnal atas masukan konstruktifnya sehingga naskah ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Arrizqi, M. F. (2023). Fungsi karawitan dalam upacara adat dan ritual masyarakat Jawa. *Jurnal Kajian Seni dan Budaya*, 10, 45–58.
- Bagaskara, A., et al. (2023, October). Transformasi etika dan nilai karawitan di era digitalisasi. In *Seminar Nasional Budaya Nusantara 2023*.
- Kuntanto, H. (2024). *Semiotika musik: Membedah pesan sosiokultural dalam lirik lagu tradisional*. Pustaka Budaya.
- Kusuma, R., et al. (2017). Analisis semiotika dalam studi komunikasi kontemporer. *Jurnal Komunikasi Global*, 6, 20–34.
- Nartosabdo, K. (1980). *Kumpulan lelagon dolanan condong raos* (2nd ed.). CV Buana.
- Ninuk, K. (2012). Semiotika Roland Barthes: Signifikasi dan mitos. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4, 88–101.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Bausastra Jawa*. J. B. Wolters.
- Prasetya, H. (2016). Peran dalang sebagai figur otoritas moral dalam pertunjukan wayang kulit. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 12, 201–215.
- Roland Barthes. (1967). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Roland Barthes. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Setiadi, D. (2019). Analisis nilai filosofis gending-gending karya Ki Nartosabdo (Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia).
- Setyawan, B. (2017). Eksistensi karawitan sebagai media pendidikan karakter dan identitas sosial. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 8, 150–165.

- Soedarsono, R. M. (1985). *Ki Nartosabdo: Maestro karawitan dan pedalangan Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Supanggih, R. (2002). *Bothekan karawitan I*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Vera, R. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi: Tingkatan denotasi dan konotasi* (2nd ed.). Alfabeta.